



Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekoteologi di Kawasan Dataran Tinggi Gayo

Harkarisma^{1*}, Ansor², Birrul Walidaini³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Takengon, Aceh Tengah, Indonesia

*Corresponding Author: harkarisma30@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 09-06-2026

Diterima: 19-06-2026

Diterbitkan: 31-07-2026

Keywords:

Ecotheological Awareness;
Islamic Religious
Education; Teacher
Strategies; Environmental
Education; Students.

Kata Kunci:

Kesadaran Ekoteologi;
Pendidikan Agama Islam;
Strategi Guru; Pendidikan
Lingkungan; Peserta Didik.

Abstract

This study aims to analyze the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering ecotheological awareness among students at SMP Negeri 15 Takengon. The study was conducted in Central Aceh Regency, a region characterized by its rich natural environment, strong Islamic traditions, and the distinctive local wisdom of the Gayo community, which emphasizes harmony between humans and nature. This research uses a qualitative approach with a field research design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving two PAI teachers, the principal, students, and environmental staff. Data analysis employed the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that PAI teachers apply strategies such as value-based learning, role modeling, habituation, religious activities, and environmental care practices integrated into daily school life. Students' ecotheological awareness is reflected in their attitudes toward cleanliness, environmental responsibility, and their understanding that environmental stewardship is part of their religious obligation, although it is not yet fully optimal. Several challenges were identified, including low student awareness, lack of consistency in habits, and limited support for environmental programs. It can be concluded that PAI teachers play an important role in fostering ecotheological awareness through integrated and continuous strategies. Strengthening ecotheological values in Islamic education is essential to develop environmentally responsible students based on religious principles and local cultural values.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan kesadaran ekoteologi peserta didik di SMP Negeri 15 Takengon. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Tengah yang memiliki karakteristik lingkungan alam yang kaya, tradisi keislaman yang kuat, serta kearifan lokal masyarakat Gayo yang menjunjung keharmonisan hubungan manusia dengan alam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

jenis penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan dua orang guru PAI, kepala sekolah, peserta didik, dan petugas lingkungan sekolah. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan berbagai strategi berupa pembelajaran berbasis nilai, keteladanan, pembiasaan, kegiatan religius, penghijauan, serta pengawasan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Kesadaran ekoteologi peserta didik terlihat dari sikap menjaga kebersihan, merawat lingkungan, serta pemahaman bahwa menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan sebagai khalifah di bumi, meskipun kesadaran tersebut belum sepenuhnya optimal. Penelitian juga menemukan beberapa kendala, yaitu rendahnya kesadaran sebagian peserta didik, kurangnya konsistensi dalam pembiasaan, dan perlunya penguatan dukungan terhadap program lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru PAI memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran ekoteologi melalui strategi yang terintegrasi dan berkelanjutan. Penguatan nilai-nilai ekoteologi dalam pendidikan Islam menjadi penting untuk membentuk peserta didik yang bertanggung jawab terhadap lingkungan berdasarkan prinsip-prinsip keislaman dan nilai budaya lokal.

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan kelestarian lingkungan hidup sebagai bagian dari keseimbangan ciptaan Allah Swt. Dalam Al-Qur'an dan Hadis terdapat banyak ajaran yang menekankan pentingnya menjaga alam serta larangan melakukan kerusakan di muka bumi. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 56 yang menjelaskan larangan berbuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya. Selain itu, dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 dijelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi yang memiliki amanah untuk menjaga, mengelola, dan memelihara alam secara bijaksana. Ayat tersebut menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan bukan hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual karena menjaga alam merupakan bagian dari bentuk ketaatan kepada Allah Swt.

Secara konseptual, ekoteologi merupakan kajian yang menghubungkan ajaran teologi dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup. Dalam perspektif Islam, ekoteologi tidak hanya dipahami sebagai upaya menjaga alam demi keberlanjutan ekosistem, tetapi juga sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. yang menciptakan dan mengatur seluruh alam semesta. Berbeda dengan pendidikan lingkungan (*environmental education*) yang umumnya berfokus pada aspek ilmiah, ekologis, dan perilaku manusia terhadap lingkungan, ekoteologi Islam menempatkan nilai ketuhanan, amanah kekhalifahan, serta pertanggungjawaban moral di hadapan Allah Swt. sebagai

landasan utama dalam membangun kesadaran ekologis. Dengan demikian, pelestarian lingkungan dalam perspektif ekoteologi tidak sekadar menjadi kewajiban sosial, melainkan juga bagian dari ibadah dan manifestasi keimanan seorang muslim. Konsep inilah yang kemudian dikenal sebagai ekoteologi Islam, yaitu pandangan keagamaan yang menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan ibadah manusia kepada Tuhan (Nurulloh, 2019).

Dalam kehidupan saat ini, persoalan lingkungan hidup semakin menjadi perhatian serius akibat meningkatnya kerusakan alam yang berdampak pada kehidupan manusia. Fenomena banjir, longsor, pencemaran lingkungan, dan kerusakan hutan menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan masih rendah. Di Kabupaten Aceh Tengah, khususnya Kecamatan Celala, beberapa peristiwa longsor dan banjir dalam beberapa waktu terakhir dipengaruhi oleh perubahan tata guna lahan, penebangan pohon, serta kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kelestarian lingkungan (Khalid, 2002). Dalam perspektif Islam, kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Ar-Rum ayat 41 yang menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut terjadi akibat perbuatan tangan manusia. Ayat ini menegaskan bahwa kerusakan lingkungan bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga berkaitan dengan moral dan tanggung jawab manusia terhadap amanah yang diberikan Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan berbasis ekoteologi sangat penting untuk menanamkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari nilai keimanan dan akhlak manusia terhadap alam ciptaan Tuhan (Habibi, 2025).

Realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan peserta didik masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut terlihat dari berbagai perilaku siswa yang kurang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan, kurang menjaga kebersihan kelas, merusak fasilitas sekolah, dan belum terbiasa menjaga lingkungan sekitar sekolah (Nasr, 1968). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya terimplementasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka akan berdampak pada terbentuknya generasi yang kurang memiliki tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan hidup (Irma, 2025).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran lingkungan peserta didik sejak dini. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga harus mampu membentuk sikap, nilai, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia juga menekankan pentingnya penguatan moderasi beragama yang terintegrasi dengan kepedulian terhadap lingkungan hidup melalui program penguatan ekoteologi.

Program tersebut bertujuan membangun kesadaran ekologis berbasis spiritualitas sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan nyata menjaga lingkungan (Ghozali, 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ekoteologi kepada peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, siswa dapat memahami bahwa menjaga kebersihan, merawat alam, dan memanfaatkan sumber daya secara bijaksana merupakan bagian dari akhlak Islami. Guru PAI memiliki posisi strategis sebagai pendidik sekaligus teladan dalam membangun karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Penanaman nilai ekoteologi dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis nilai, pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, serta kegiatan berbasis lingkungan di sekolah. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu membentuk kesadaran ekologis peserta didik secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Kholilah, 2021).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi nilai lingkungan dalam pembelajaran PAI memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis ekoteologi mampu meningkatkan kesadaran ekologis siswa melalui integrasi nilai agama dan kepedulian lingkungan dalam proses pembelajaran (Laurenza, 2025). Selain itu, strategi internalisasi nilai ekologi dalam pembelajaran PAI dinilai efektif dalam membentuk perilaku peduli lingkungan peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan guru (Al Hamid, 2024). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa metode pembelajaran eksploratif berbasis ekoteologi dapat membantu siswa memahami hubungan antara ajaran Islam dan tanggung jawab menjaga lingkungan hidup (Alam, 2025).

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas pentingnya pendidikan lingkungan dalam pembelajaran PAI, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek konseptual, teori pembelajaran, dan integrasi nilai lingkungan secara umum. Kajian yang membahas secara khusus strategi konkret guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran ekoteologi peserta didik melalui praktik langsung di lingkungan sekolah masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada sekolah berbasis lingkungan atau sekolah alam, sedangkan penelitian mengenai implementasi strategi guru PAI dalam membangun kesadaran ekoteologi di sekolah menengah pertama negeri, khususnya di wilayah Aceh Tengah, masih jarang ditemukan. Kondisi inilah yang menjadi *research gap* dalam penelitian ini.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang meneliti strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran ekoteologi peserta didik secara langsung

melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta pemanfaatan lingkungan sekolah di SMP Negeri 15 Takengon. Penelitian ini tidak hanya membahas konsep pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam, tetapi juga mengkaji implementasi nyata strategi guru PAI, bentuk kesadaran peserta didik, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan ekoteologi di lingkungan sekolah.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya membangun kesadaran lingkungan peserta didik sejak dini sebagai upaya mencegah kerusakan lingkungan yang semakin meningkat. Pendidikan berbasis ekoteologi menjadi penting karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kepedulian terhadap lingkungan sehingga peserta didik memiliki kesadaran spiritual, moral, dan sosial dalam menjaga alam. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan relevan dengan persoalan lingkungan yang terjadi di masyarakat saat ini.

SMP Negeri 15 Takengon merupakan salah satu sekolah yang memiliki potensi dalam pengembangan pendidikan berbasis lingkungan karena didukung kondisi lingkungan sekolah yang masih alami dan mendukung kegiatan pembelajaran berbasis kepedulian lingkungan. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan dengan guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa peserta didik, masih ditemukan perilaku siswa yang kurang peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Selain itu, pemanfaatan fasilitas lingkungan sekolah dalam mendukung pembelajaran berbasis ekoteologi juga belum dilakukan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi lingkungan sekolah yang ada belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk membentuk kesadaran ekoteologi peserta didik secara maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis bentuk kesadaran peserta didik dalam menjaga lingkungan sebagai bagian dari nilai ekoteologi, (2) menganalisis strategi yang digunakan guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran ekoteologi pada peserta didik, (3) menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan ekoteologi di sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis nilai-nilai ekoteologi serta menjadi referensi bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan nilai kepedulian lingkungan ke dalam proses pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata, perilaku,

tindakan, serta pengalaman subjek penelitian dalam konteks yang alamiah (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan kesadaran ekoteologi pada peserta didik melalui proses pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah.

Secara umum, penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, proses, dan realitas sosial yang terjadi di lapangan. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan atau subjek penelitian. Dalam penelitian ini, perspektif yang digunakan adalah perspektif pendidikan Islam berbasis ekoteologi, yaitu melihat bagaimana guru PAI menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan sebagai bagian dari ajaran Islam melalui aktivitas pembelajaran, keteladanan, dan budaya sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 15 Takengon yang berlokasi di Kampung Cibro, Kecamatan Celala, Kabupaten Aceh Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah memiliki lingkungan yang mendukung pelaksanaan kegiatan berbasis kepedulian lingkungan dan relevan dengan penelitian mengenai pendidikan ekoteologi. Selain itu, sekolah juga telah menerapkan beberapa bentuk pembiasaan yang berkaitan dengan kebersihan dan pemanfaatan lingkungan sekolah dalam kegiatan peserta didik sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam terkait strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran ekoteologi. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 5 April 2026 sampai 22 Mei 2026.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Peneliti memiliki latar belakang akademik dalam bidang pendidikan Islam sehingga memiliki pemahaman terhadap konsep ekoteologi dan nilai-nilai keislaman yang menjadi fokus penelitian. Kesadaran terhadap kemungkinan adanya pengaruh latar belakang akademik dan pandangan keagamaan dalam proses penelitian mendorong peneliti untuk menjaga objektivitas melalui penerapan prinsip reflektivitas, pencatatan data secara sistematis, serta penggunaan berbagai teknik verifikasi data. Selain itu, peneliti berupaya meminimalkan potensi bias dengan memberikan ruang yang setara kepada seluruh informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya sesuai kondisi yang terjadi di lapangan.

Subjek penelitian dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Moleong, 2018). Teknik ini digunakan karena peneliti membutuhkan informan yang memahami secara langsung proses pembelajaran dan pelaksanaan nilai-nilai ekoteologi di sekolah. Subjek penelitian terdiri atas dua orang guru

PAI, kepala sekolah, beberapa peserta didik, serta petugas kebersihan atau pembina lingkungan sekolah. Pemilihan lebih dari satu guru PAI bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan beragam mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan dalam menumbuhkan kesadaran ekoteologi peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap informan utama yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan lingkungan di sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa buku, jurnal, arsip sekolah, foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan kepada guru PAI, kepala sekolah, peserta didik, dan informan lain yang berkaitan dengan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, bentuk pembiasaan, serta implementasi nilai-nilai ekoteologi di sekolah. Kedua, observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas peserta didik, kondisi lingkungan sekolah, interaksi sosial, serta pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan kesadaran ekoteologi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti foto kegiatan, catatan sekolah, program lingkungan, dan perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar data lebih sistematis dan mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru PAI, kepala sekolah, peserta didik, dan informan lainnya. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih akurat. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda agar data yang diperoleh lebih konsisten dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Menumbuhkan Kesadaran Peserta Didik dalam Menjaga Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, SMP Negeri 15 Takengon telah melaksanakan pendidikan ekoteologi melalui berbagai kegiatan pembiasaan, program kebersihan, penghijauan, dan kegiatan religius yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Pendidikan ekoteologi di sekolah tidak hanya diterapkan melalui pembelajaran teori di dalam kelas, tetapi juga diterapkan secara langsung melalui aktivitas sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah. Pelaksanaan program tersebut melibatkan kepala sekolah, guru, wali kelas, petugas sekolah, dan seluruh peserta didik sehingga tercipta kerja sama dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik telah terbiasa membersihkan ruang kelas sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut dilakukan setiap pagi secara bergiliran sesuai jadwal piket kelas yang telah ditentukan sekolah. Selain membersihkan ruang kelas, peserta didik juga menyapu halaman kelas, merapikan meja dan kursi, serta membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk pembiasaan agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik ikut terlibat dalam kegiatan penghijauan sekolah. Setiap kelas memiliki tanaman dan taman kecil yang dirawat bersama oleh peserta didik sesuai pembagian tugas yang telah ditentukan. Peserta didik menyiram tanaman secara bergiliran dan menjaga kebersihan area taman sekolah agar tetap bersih dan asri. Kegiatan penghijauan tersebut bertujuan menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan hidup serta membentuk kebiasaan menjaga kelestarian alam sejak dini (Ahmad, 2024).

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran lingkungan dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Guru PAI menjelaskan bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian dari ajaran Islam dan bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh sebab itu, peserta didik diarahkan untuk menjaga kebersihan kelas, mushala, halaman sekolah, serta fasilitas umum lainnya sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Selain menekankan aspek perilaku, guru juga menjelaskan makna spiritual yang mendasari kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, sebagian besar peserta didik memahami bahwa menjaga kebersihan dan merawat lingkungan bukan hanya karena adanya aturan sekolah, tetapi juga karena merupakan bagian dari ajaran agama yang harus diamalkan. Peserta didik menyatakan bahwa menjaga

lingkungan dipandang sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah Swt. dan wujud tanggung jawab sebagai manusia yang diberi amanah untuk memelihara alam.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kegiatan religius seperti salat Zuhur berjamaah memiliki keterkaitan dengan pendidikan ekoteologi di sekolah. Sebelum melaksanakan salat berjamaah, peserta didik diarahkan untuk menjaga kebersihan tempat wudu, mushala, dan lingkungan sekitar agar ibadah dapat berlangsung dengan nyaman dan khusyuk. Guru PAI menjelaskan bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman sehingga menjaga lingkungan sekolah juga termasuk bagian dari pelaksanaan ajaran agama Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah mengaitkan aktivitas menjaga kebersihan dengan nilai ibadah dan keimanan. Dengan demikian, kesadaran yang tumbuh tidak hanya berupa perilaku menjaga lingkungan secara mekanis, tetapi mulai berkembang menjadi kesadaran teologis bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual seorang muslim.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki dokumen resmi berupa Surat Keputusan Kepala SMP Negeri 15 Takengon Nomor 422/21/SMPN15/2026 tentang penetapan penanggung jawab pengelolaan taman dan kebersihan lingkungan sekolah. Berdasarkan dokumen tersebut diketahui bahwa sekolah telah membentuk kelompok kerja (pokja) kebersihan dan penghijauan sekolah. Setiap guru dan wali kelas memiliki tanggung jawab terhadap area tertentu di lingkungan sekolah sehingga program kebersihan dapat berjalan secara teratur dan berkelanjutan.

Tabel 1. Kesadaran Ekoteologi Peserta Didik yang Tumbuh Melalui Strategi Guru PAI

No	Bentuk Kesadaran Ekoteologi	Kondisi di Sekolah
1	Kesadaran menjaga kebersihan kelas	Sudah terbentuk melalui pembiasaan
2	Kesadaran merawat tanaman sekolah	Dilakukan secara bergiliran
3	Kesadaran menjaga kebersihan mushala	Sudah diterapkan
4	Kesadaran menjaga alat kebersihan	Masih perlu ditingkatkan
5	Kesadaran membuang sampah pada tempatnya	Mulai berkembang

Sumber: Hasil observasi, wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah, serta dokumentasi SMP Negeri 15 Takengon (2026).

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kesadaran ekoteologi peserta didik mulai tumbuh melalui berbagai strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam secara rutin dan berkelanjutan. Kesadaran menjaga kebersihan kelas, merawat tanaman sekolah, menjaga kebersihan mushala, serta membuang sampah pada tempatnya telah menjadi bagian dari aktivitas harian peserta didik di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan religius, dan pengawasan mampu menumbuhkan kesadaran

peserta didik terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah Swt. Selain tampak dalam perilaku sehari-hari, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah memahami hubungan antara menjaga lingkungan dengan pelaksanaan nilai-nilai keagamaan sehingga kesadaran yang terbentuk tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendukung terbentuknya kesadaran ekoteologi.

Walaupun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran sebagian peserta didik dalam menjaga alat kebersihan dan mempertahankan konsistensi perilaku peduli lingkungan masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam dan pihak sekolah terus melakukan pengawasan serta memberikan motivasi agar kesadaran ekoteologi peserta didik semakin berkembang dan menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan.

2. Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekoteologi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran ekoteologi peserta didik di SMP Negeri 15 Takengon. Strategi yang diterapkan guru PAI dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan religius, penghijauan, pengintegrasian nilai-nilai ekoteologi dalam pembelajaran, serta pengawasan terhadap perilaku peserta didik di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa strategi utama yang diterapkan adalah pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Guru secara rutin mengajak peserta didik membersihkan kelas, halaman sekolah, dan mushala sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan tersebut dilakukan agar peserta didik terbiasa menjaga kebersihan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Guru PAI menjelaskan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Guru PAI juga menerapkan strategi keteladanan dalam pendidikan ekoteologi. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru ikut terlibat langsung menjaga kebersihan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, dan membantu merawat tanaman di lingkungan sekolah. Keteladanan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima penjelasan teori di dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran, guru PAI juga mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi ke dalam materi Pendidikan Agama Islam. Guru menjelaskan bahwa manusia memiliki tugas sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Penjelasan tersebut dikaitkan dengan ajaran Islam mengenai kebersihan, keseimbangan alam, dan larangan melakukan kerusakan terhadap

lingkungan. Dengan demikian, peserta didik memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari ibadah dan pengamalan nilai-nilai keislaman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengajak peserta didik merefleksikan hubungan antara keimanan dan kepedulian terhadap lingkungan sehingga nilai-nilai ekoteologi dapat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab manusia kepada Allah Swt.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan religius seperti salat Zuhur berjamaah menjadi salah satu strategi guru dalam menanamkan kesadaran lingkungan. Sebelum dan sesudah salat, peserta didik diarahkan menjaga kebersihan tempat wudu, mushala, dan lingkungan sekitar. Kegiatan tersebut bertujuan membentuk karakter religius sekaligus meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

Sekolah juga menjalankan program penghijauan melalui penanaman dan perawatan tanaman di setiap kelas. Berdasarkan hasil dokumentasi, setiap guru dan wali kelas memiliki tanggung jawab terhadap area tertentu di lingkungan sekolah. Program penghijauan tersebut bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, sejuk, dan asri sehingga peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

Tabel 2. Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekoteologi

No	Strategi Guru PAI	Bentuk Kegiatan
1	Pembiasaan	Membersihkan lingkungan sekolah
2	Keteladanan	Guru ikut menjaga kebersihan
3	Kegiatan religius	Salat Zuhur berjamaah
4	Penghijauan	Menanam dan merawat tanaman
5	Pengawasan dan pembinaan	Guru membimbing peserta didik

Sumber: Hasil observasi, wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah, serta dokumentasi SMP Negeri 15 Takengon (2026).

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran ekoteologi peserta didik dilakukan melalui pendekatan yang bersifat praktis, edukatif, dan berkelanjutan. Guru tidak hanya menyampaikan materi mengenai lingkungan hidup di dalam kelas, tetapi juga mengajak peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Strategi pembiasaan, keteladanan, kegiatan religius, penghijauan, serta pengawasan yang dilakukan guru secara konsisten memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kesadaran ekoteologi peserta didik (Akmal & Yenti, 2024).

Keberhasilan strategi tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan kebersihan dan penghijauan sekolah. Peserta didik mulai memahami bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab sosial semata, tetapi juga merupakan bagian dari pelaksanaan ajaran

agama Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi guru tidak hanya membentuk environmental behavior berupa tindakan menjaga lingkungan, tetapi juga mendorong tumbuhnya ecotheological consciousness yang ditandai dengan pemahaman bahwa menjaga lingkungan merupakan amanah, ibadah, dan bentuk penghambaan kepada Allah Swt.

3. Kendala Implementasi Pendidikan Ekoteologi di Sekolah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi pendidikan ekoteologi di SMP Negeri 15 Takengon masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kendala tersebut berkaitan dengan proses pembentukan kebiasaan peserta didik, pengawasan kegiatan kebersihan, serta pemeliharaan fasilitas lingkungan sekolah yang memerlukan pembinaan secara berkelanjutan.

Selain kendala yang berkaitan dengan pembentukan perilaku, hasil wawancara menunjukkan bahwa bentuk pemahaman spiritual peserta didik mengenai makna ekoteologi juga belum sepenuhnya merata. Sebagian peserta didik telah memahami hubungan antara menjaga lingkungan dan ajaran agama Islam, sedangkan sebagian lainnya masih memandang kegiatan kebersihan dan penghijauan sebagai kewajiban sekolah yang harus dilaksanakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai teologis dalam pendidikan ekoteologi masih memerlukan penguatan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pendampingan yang berkelanjutan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih belum konsisten dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Masih terdapat peserta didik yang perlu diarahkan dalam membuang sampah pada tempatnya dan menjaga alat kebersihan sekolah. Selain itu, beberapa fasilitas kebersihan seperti sapu dan tempat sampah belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga memerlukan pengawasan dan pembinaan dari guru.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI menunjukkan bahwa pembentukan budaya peduli lingkungan memerlukan proses yang bertahap karena setiap peserta didik memiliki latar belakang dan kebiasaan yang berbeda. Oleh sebab itu, sekolah terus melakukan pembinaan melalui kegiatan rutin, pengawasan, dan pemberian motivasi kepada peserta didik agar mereka terbiasa menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pengawasan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan ekoteologi di sekolah. Dalam beberapa kondisi, peserta didik lebih aktif menjaga kebersihan ketika terdapat pengawasan langsung dari guru. Oleh karena itu, sekolah membentuk kelompok kerja kebersihan dan pembagian tugas guru untuk mengawasi area tertentu di lingkungan sekolah.

Selain itu, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah sebenarnya telah memberikan dukungan yang cukup baik terhadap implementasi pendidikan ekoteologi melalui program penghijauan, penyediaan fasilitas kebersihan, dan pembentukan kelompok kerja kebersihan sekolah. Namun, pelaksanaan program masih memerlukan pembinaan dan pendampingan secara terus-menerus agar budaya peduli lingkungan dapat tertanam lebih kuat dalam diri peserta didik.

Tabel 3. Kendala Guru PAI dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekoteologi

No	Kendala Strategi Guru PAI	Dampak
1	Pembentukan kebiasaan peserta didik masih bertahap	Kesadaran ekoteologi berkembang secara perlahan
2	Tanggung jawab peserta didik masih perlu dibina	Perilaku peduli lingkungan belum konsisten
3	Pengawasan guru terbatas pada waktu tertentu	Pembinaan belum dapat dilakukan secara maksimal
4	Pembiasaan disiplin membutuhkan proses	Kesadaran ekoteologi belum merata pada seluruh peserta didik

Sumber: Hasil observasi, wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah, serta dokumentasi SMP Negeri 15 Takengon (2026).

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran ekoteologi peserta didik lebih banyak berkaitan dengan proses pembentukan karakter dan perubahan kebiasaan peserta didik yang memerlukan waktu relatif panjang. Setiap peserta didik memiliki bentuk kesadaran, latar belakang, dan kebiasaan yang berbeda sehingga strategi yang diterapkan guru belum selalu memberikan hasil yang sama pada seluruh peserta didik. Selain itu, bentuk pemahaman peserta didik mengenai keterkaitan antara pelestarian lingkungan dan nilai-nilai keagamaan juga masih beragam sehingga memerlukan proses internalisasi yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu melakukan pembinaan, pengawasan, dan pendampingan secara terus-menerus agar strategi yang diterapkan dapat berjalan secara optimal. Upaya tersebut penting dilakukan untuk meningkatkan konsistensi perilaku peduli lingkungan peserta didik sehingga kesadaran ekoteologi dapat berkembang lebih kuat dan menjadi bagian dari karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Al Anshori et al., 2025).

Pembahasan

1. Menumbuhkan Kesadaran Peserta Didik dalam Menjaga Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran peserta didik dalam menjaga lingkungan di SMP Negeri 15 Takengon tumbuh melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Kegiatan membersihkan kelas, menyiram

tanaman, menjaga kebersihan mushala, dan membuang sampah pada tempatnya menjadi bentuk nyata implementasi pendidikan ekoteologi di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan akan lebih efektif apabila diterapkan secara langsung dalam aktivitas sehari-hari peserta didik sehingga mampu membentuk karakter peduli lingkungan secara bertahap.

Dalam perspektif Islam, menjaga lingkungan merupakan bagian dari tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Hal tersebut dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 30 yang menjelaskan bahwa manusia diberikan amanah untuk memelihara dan menjaga bumi dengan baik. Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap kelestarian lingkungan hidup. Oleh sebab itu, kegiatan menjaga kebersihan sekolah, merawat tanaman, dan menjaga fasilitas umum di sekolah merupakan bentuk implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Zulfikar & Azkiya, 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sabtina dan Mahariah (2025) yang menjelaskan bahwa internalisasi ekoteologi Islam melalui budaya sekolah dapat membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik. Budaya sekolah yang religius, bersih, dan disiplin mampu menciptakan kebiasaan positif sehingga peserta didik terbiasa menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Dalam penelitian ini, pembiasaan menjaga kebersihan dilakukan secara rutin melalui jadwal piket, penghijauan sekolah, dan kegiatan kebersihan mushala sehingga kesadaran lingkungan peserta didik mulai terbentuk secara nyata.

Konsep menjaga lingkungan juga dijelaskan dalam Surah Al-A'raf ayat 56 yang menerangkan larangan melakukan kerusakan di muka bumi setelah Allah menciptakannya dalam keadaan baik dan seimbang. Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa manusia tidak boleh merusak alam dan lingkungan hidup, melainkan harus menjaga keseimbangan serta kelestariannya. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan ekoteologi diterapkan melalui pembiasaan peserta didik untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan merawat tanaman agar lingkungan tetap bersih, sehat, dan nyaman.

Kegiatan religius seperti salat Zuhur berjamaah juga menjadi bagian penting dalam pembentukan kesadaran lingkungan peserta didik. Sebelum melaksanakan salat berjamaah, peserta didik diarahkan menjaga kebersihan mushala, tempat wudu, dan lingkungan sekitar agar ibadah dapat berlangsung dengan nyaman dan khushyuk. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara nilai religius dan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ibadah secara teoritis, tetapi juga membentuk perilaku peserta didik dalam menjaga kebersihan dan lingkungan sekitar.

Program penghijauan yang dilakukan sekolah juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan menanam dan merawat tanaman sehingga mereka belajar tentang tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama dalam menjaga lingkungan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ahmad (2024) yang menjelaskan bahwa pembiasaan melalui kegiatan nyata lebih efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan dibandingkan hanya melalui penyampaian teori di dalam kelas.

2. Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekoteologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran ekoteologi dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan religius, penghijauan, dan pengawasan secara berkelanjutan. Strategi tersebut diterapkan agar peserta didik terbiasa menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ajaran Islam, pendidikan melalui keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut dijelaskan dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yang menerangkan bahwa Rasulullah saw. merupakan teladan yang baik bagi umat manusia. Ayat tersebut menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima penjelasan teori. Dalam penelitian ini, guru ikut terlibat langsung menjaga kebersihan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, dan merawat tanaman sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai perilaku peduli lingkungan.

Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian Zulkarnaen (2026) yang menjelaskan bahwa strategi guru PAI dalam pendidikan ekoteologi dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan agar peserta didik memiliki karakter peduli lingkungan. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Keteladanan guru tersebut memberikan pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI juga mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi ke dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru menjelaskan bahwa manusia memiliki tugas sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Penjelasan tersebut dikaitkan dengan ajaran Islam mengenai kebersihan, keseimbangan alam, dan larangan merusak lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral.

Selain bersumber dari ajaran Islam, nilai-nilai ekoteologi yang ditanamkan kepada peserta didik juga memiliki keterkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Gayo yang berkembang di Kabupaten Aceh Tengah. Masyarakat Gayo sejak dahulu dikenal memiliki budaya yang menjunjung keharmonisan hubungan manusia dengan alam melalui berbagai nilai sosial dan adat yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Nilai-nilai tersebut memiliki keselarasan dengan konsep ekoteologi Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab memelihara ciptaan Allah Swt. Dalam konteks penelitian ini, keberadaan budaya lokal Gayo dapat menjadi modal sosial yang mendukung internalisasi nilai-nilai ekoteologi kepada peserta didik karena ajaran menjaga lingkungan tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran agama di sekolah, tetapi juga melalui nilai-nilai budaya yang hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sinergi antara ajaran Islam dan kearifan lokal Gayo tersebut memperkuat proses pembentukan kesadaran lingkungan peserta didik sehingga kepedulian terhadap alam tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral, spiritual, dan kultural yang harus dijaga secara berkelanjutan.

Karakteristik budaya Gayo yang menjunjung nilai mukemil (harga diri), tertib, setia (kesetiaan), dan alang tulung (tolong-menolong) turut memberikan pengaruh terhadap penerapan pendidikan ekoteologi di SMP Negeri 15 Takengon. Dalam kehidupan masyarakat Gayo, lingkungan tidak hanya dipandang sebagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai bagian dari warisan yang harus dijaga bersama demi keberlangsungan generasi berikutnya. Nilai gotong royong yang masih kuat dalam masyarakat Gayo mendorong terbentuknya kebiasaan bekerja bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan, mengelola lahan pertanian, serta memelihara sumber daya alam di sekitar kawasan dataran tinggi Gayo. Kondisi tersebut menjadi modal sosial yang mendukung implementasi pendidikan ekoteologi di sekolah karena peserta didik telah mengenal nilai kepedulian terhadap lingkungan melalui budaya yang berkembang dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, strategi guru PAI dalam menanamkan kesadaran ekoteologi menjadi lebih mudah diterima peserta didik karena memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai budaya lokal yang telah mereka kenal sejak dini.

Masyarakat Gayo memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan alam, terutama kawasan pertanian dan perkebunan yang menjadi sumber utama kehidupan masyarakat. Kedekatan masyarakat dengan alam membentuk pandangan bahwa kerusakan lingkungan dapat berdampak langsung terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan ekoteologi yang diterapkan guru PAI tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik mengenai tugas manusia sebagai khalifah di bumi, tetapi juga memperkuat nilai budaya lokal yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Dengan

demikian, integrasi nilai Islam dan budaya Gayo menjadi faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan pembentukan kesadaran ekoteologi peserta didik di SMP Negeri 15 Takengon.

Konsep menjaga keseimbangan alam juga dijelaskan dalam Surah Ar-Rum ayat 41 yang menerangkan bahwa kerusakan di darat dan di laut terjadi akibat perbuatan manusia. Ayat tersebut memberikan peringatan bahwa manusia harus menjaga lingkungan dan tidak melakukan tindakan yang dapat merusak alam. Dalam penelitian ini, guru PAI berupaya menanamkan pemahaman tersebut melalui kegiatan penghijauan, kebersihan sekolah, dan pembiasaan menjaga fasilitas umum agar peserta didik memahami pentingnya menjaga lingkungan hidup.

Mangasik dan Pakan (2026) menjelaskan bahwa pendidikan ekoteologi memerlukan pendekatan ekologis dan psikologis agar nilai kepedulian lingkungan dapat tertanam secara kuat pada peserta didik. Dalam penelitian ini, guru secara konsisten memberikan arahan, motivasi, dan pengawasan sehingga peserta didik terbiasa menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan memerlukan proses yang dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan.

Program penghijauan yang diterapkan sekolah juga menunjukkan adanya implementasi pendidikan lingkungan berbasis praktik. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam kegiatan menanam dan merawat tanaman sehingga memiliki pengalaman nyata mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mustaqim, Mustaghfiroh, dan Chamidah (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan ekoteologi perlu diterapkan melalui kegiatan nyata agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Program penghijauan yang diterapkan sekolah juga menunjukkan adanya implementasi pendidikan lingkungan berbasis praktik. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam kegiatan menanam dan merawat tanaman sehingga memiliki pengalaman nyata mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mustaqim, Mustaghfiroh, dan Chamidah (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan ekoteologi perlu diterapkan melalui kegiatan nyata agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan ekoteologi akan semakin kuat apabila didukung oleh nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam dalam menjaga kelestarian alam.

3. Kendala Implementasi Pendidikan Ekoteologi di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan ekoteologi di SMP Negeri 15 Takengon masih menghadapi beberapa kendala, terutama dalam pembentukan kebiasaan disiplin peserta didik dan pengawasan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah. Beberapa peserta didik masih memerlukan pembinaan dan pengawasan agar mampu

menjaga kebersihan lingkungan sekolah secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan memerlukan proses yang bertahap dan berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, manusia diperintahkan untuk menjaga keseimbangan dan tidak berlebihan dalam memanfaatkan lingkungan. Hal tersebut dijelaskan dalam Surah Al-Qashash ayat 77 yang menerangkan bahwa manusia tidak boleh membuat kerusakan di bumi dan harus memanfaatkan nikmat Allah dengan baik. Ayat tersebut menunjukkan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia terhadap alam dan kehidupan. Oleh sebab itu, pendidikan ekoteologi di sekolah perlu dilakukan secara terus-menerus agar peserta didik memiliki kesadaran moral dalam menjaga lingkungan hidup.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan tidak dapat dilakukan secara instan. Budiman dan Objantoro (2022) menjelaskan bahwa pendidikan ekoteologi membutuhkan keterlibatan seluruh unsur pendidikan agar nilai kepedulian lingkungan dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara kepala sekolah, guru, wali kelas, dan peserta didik dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.

Pasaribu, Sihombing, dan Simanjuntak (2025) menjelaskan bahwa pendidikan ekoteologi tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan lingkungan, tetapi juga pembentukan iman dan tanggung jawab moral terhadap alam. Oleh sebab itu, sekolah perlu melakukan pembinaan secara berkelanjutan melalui kegiatan pembiasaan, pengawasan, dan kegiatan religius agar kesadaran lingkungan peserta didik dapat berkembang dengan lebih baik.

Kendala lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah masih terbatasnya pemanfaatan fasilitas kebersihan oleh peserta didik. Beberapa alat kebersihan belum digunakan secara maksimal sehingga memerlukan pengawasan dan pembinaan dari guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya peduli lingkungan belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan pendampingan dan pengawasan secara terus-menerus agar peserta didik semakin terbiasa menjaga lingkungan sekolah.

Walaupun demikian, sekolah telah menunjukkan komitmen yang cukup baik dalam mendukung implementasi pendidikan ekoteologi melalui program penghijauan, pembagian tugas kebersihan, penyediaan fasilitas kebersihan, dan pembentukan kelompok kerja kebersihan sekolah. Dukungan tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih, sehat, religius, dan peduli lingkungan.

Bahwa pendidikan ekoteologi di SMP Negeri 15 Takengon telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, keteladanan, kegiatan religius, penghijauan, dan pengawasan secara berkelanjutan. Walaupun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, program tersebut mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan peserta didik dan membentuk karakter peduli lingkungan yang selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran ekoteologi di SMP Negeri 15 Takengon, dapat disimpulkan bahwa kesadaran peserta didik dalam menjaga lingkungan tumbuh melalui kegiatan pembiasaan kebersihan dan penghijauan sekolah yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Kesadaran tersebut terlihat dari keterlibatan peserta didik dalam membersihkan kelas, menyiram tanaman, menjaga kebersihan mushala, serta membuang sampah pada tempatnya. Selain tampak dalam perilaku sehari-hari, sebagian peserta didik juga mulai memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi dan bentuk pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun demikian, kesadaran peserta didik dalam menjaga fasilitas kebersihan dan mempertahankan konsistensi perilaku peduli lingkungan masih memerlukan pembinaan dan pengawasan agar budaya peduli lingkungan dapat berkembang secara lebih optimal.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran ekoteologi dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan religius, penghijauan, pengawasan, serta pengintegrasian nilai-nilai ekoteologi ke dalam proses pembelajaran. Guru PAI tidak hanya memberikan materi mengenai lingkungan di dalam kelas, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam menjaga kebersihan sekolah dan membimbing peserta didik dalam kegiatan kebersihan serta penghijauan. Strategi tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius dan peduli lingkungan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan ekoteologi dapat diimplementasikan secara efektif melalui sinergi antara pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Adapun kendala implementasi pendidikan ekoteologi di SMP Negeri 15 Takengon berkaitan dengan proses pembentukan kebiasaan disiplin peserta didik, pemanfaatan fasilitas kebersihan yang belum maksimal, perbedaan bentuk kesadaran peserta didik, serta perlunya pengawasan dan pembinaan secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, kerja sama antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah sangat diperlukan agar pelaksanaan pendidikan ekoteologi dapat berjalan lebih efektif dan

mampu membentuk budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan di sekolah.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan kebijakan pendidikan lingkungan berbasis Islam, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi ke dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Model pendidikan ekoteologi yang diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan religius, dan penghijauan memiliki potensi untuk dikembangkan dan diadaptasi pada satuan pendidikan lain sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter, kepedulian lingkungan, dan nilai-nilai keislaman peserta didik. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi pendidikan ekoteologi pada jenjang pendidikan yang berbeda atau mengembangkan kajian mengenai hubungan antara kesadaran ekoteologi, kearifan lokal, dan pembentukan karakter peserta didik sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan pendidikan Islam berbasis lingkungan di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMP Negeri 15 Takengon, guru Pendidikan Agama Islam, dan seluruh pihak sekolah SMP Negeri 15 Takengon yang telah memberikan izin serta membantu proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, data, dokumentasi, serta bantuan selama proses penyusunan penelitian mengenai implementasi pendidikan ekoteologi di sekolah.

Daftar Rujukan

- Ahmad, A. (2024). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran tadarus Al-Qur'an siswa. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 221–229.
- Akmal, M. N., & Yenti, Z. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap peduli sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Muaro Jambi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 611–622.
- Al Anshori, M. H. R., Palah, P., Nurmiati, A. S., & Komarudin, K. (2025). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah salat duha pada siswa sekolah menengah atas: Strategies of Islamic Education teachers in enhancing students' awareness to perform duha prayer at senior high school. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 100–111.
- Al Hamid, M. (2024). Transformasi strategi internalisasi nilai ekologi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *PENDAS: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(3), 210–224.
- Alam, D. R. M. (2025). Implementasi metode pembelajaran eksploratif dalam menanamkan nilai eko-teologi pada siswa SMP Terpadu YPP Jamanis. *JERKIN: Jurnal Edukasi dan Riset Keislaman*, 3(2), 115–128.

- Arif, M. A. L. (2025). Strategi guru PAI dalam membangun kesadaran keagamaan siswa di lingkungan multikultural. *Jurnal Ilmiah El Makrifah PAI*, 1(1), 43–53.
- Budiman, S., & Objantoro, E. (2022). Ecotheology: The Christianity's Responsibility to the Environment: Ekoteologi: Tanggung Jawab Kekristenan terhadap Lingkungan Hidup. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 1(2), 106–123.
- Diana, R., & Sugiharto, S. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religius peserta didik di era globalisasi. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 525–541.
- Ghozali, G. (2025). Ekoteologi dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. *ARJI: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(4), 66–79.
- Habibi, M. (2025). Revitalisasi nilai ekoteologi dalam pendidikan agama Islam melalui pendekatan integratif. *JSEI: Jurnal Studi Ekologi Islam*, 2(1), 45–59.
- Hamiyetun, N., Faizah, R., & Aprianti, A. (2023). Strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran siswi berbusana muslimah di SMKN 1 Praya (Parawisata). *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 31–41.
- Inco, B., & Rofiq, M. H. (2022). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai religius. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 35–44.
- Irma, I. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran ekologis dan sikap peduli lingkungan siswa di SDN 158 Mundan. *SPORTIKA: Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, dan Kesehatan*, 4(2), 225–236.
- Khalid, F. (2002). *Islam and the Environment*. Cambridge, United Kingdom: The Islamic Foundation.
- Kholilah, S. (2021). Pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pendidikan agama Islam di sekolah alam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 34–47.
- Kurniawan, D., & Sari, N. (2020). Strategi guru dalam menanamkan nilai karakter religius di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 200–212.
- Laurenza, J. (2025). Ideologi kesadaran ekologi melalui pembelajaran PAI di MAN 1 Tuban dan SMAN 2 Tuban. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 88–101.
- Lutfiati, L. (2024). Strategi guru akidah akhlak dalam menumbuhkan karakter religius siswa. *Dharmas Education Journal*, 5(1), 393–402.
- Mahardika, R., Saleh, M., & Ramayani, N. (2026). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran beribadah salat berjemaah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Hinai. *Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa*, 1769–1776.
- Mangasik, V., & Pakan, A. Y. T. T. (2026). Dialog Psikologi Ekologi Bronfenbrenner dan Etika Lingkungan Robert P. Borrong dalam Upaya Pendidikan Ekoteologi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 15(1), 17–33.

- Mulyani, E., & Rahman, F. (2021). Konsep ekoteologi dalam perspektif Islam dan implementasinya di sekolah. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 5(2), 120–134.
- Mustaqim, I., Mustaghfiroh, S., & Chamidah, N. (2025). Implementation of Ecotheology as the Basis for Waste Management in Buaran District. *Synergy: Journal of Community Development and Social Cohesion*, 1(1), 34–40.
- Nasr, S. H. (1968). *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: George Allen & Unwin.
- Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam dan pengembangan kesadaran lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 32.
- Pasaribu, J., Tambunan, E., Marisi, C. G., Lahagu, A., & Prasetya, D. S. B. (2025). Lingkungan dan Iman: Edukasi Deep Ecology dalam Perspektif Ekoteologi di GBI My Home Tanjung Uban. *Journal of Society Empowerment Publications*, 2(1), 35–47.
- Prasetyo, B., & Widodo, H. (2022). Pendidikan berbasis lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 7(1), 33–47.
- Rahmawati, I., & Yusuf, M. (2020). Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 150–162.
- Sabtina, D., & Mahariah, M. (2025). Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco-Character: Internalisasi Ekoteologi Islam melalui Budaya Sekolah untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2), 21–41.
- Safitri, D., Ritonga, J. M., & Adhasita, N. (2025). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran keagamaan. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(3), 35–40.
- Ultra, P., Hawi, A., & Suryana, E. (2020). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Madyatama Palembang. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2), 65–72.
- Zulfikar, E., & Azkiya, N. (2023). Eko-Teologi dalam Tafsir al-Azhar: Upaya Hamka dalam Membangun Paradigma dan Berkesadaran Lingkungan. Dalam *Proceeding International Conference on Quranic Studies*.
- Zulkarnaen, Z. (2026). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran ekoteologis peserta didik di Kutai Timur. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 5(2), 595–605.